

PENGAMALAN NILAI TAUHID ULUHIYAH DALAM IBADAH SALAT PADA REMAJA

Ulfiani Rahman*¹, Nur Rahma²

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id¹, nurrhmaa@gmail.com²

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengamalan ibadah salat pada remaja di Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yaitu 18 remaja, orangtua di Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar. Dalam memperoleh data digunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan tehnik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja di Kelurahan Darma, terbagi dua, yaitu; kelompok remaja yang melaksanakan salat dengan tepat waktu atau diawal waktu dan kelompok remaja yang suka menunda-nunda salat; 2) Faktor pendukung yang memengaruhi pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja adalah adanya kesadaran diri pada remaja, teman sebaya atau lingkungan masyarakat yang baik dan tersedianya masjid sebagai sarana sehingga memudahkan pelaksanaan salat lima waktu, 3) Faktor penghambat yang memengaruhi pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja adalah kurangnya perhatian orang tua, adanya kegiatan lain yang lebih mendesak dan timbulnya rasa malas.

Abstract:

The purpose of this study was to determine the practice of the value of monotheism in prayer in adolescents, to find out the supporting factors and inhibiting factors for the practice of praying in adolescents in Darma Village, Polewali Mandar Regency. This research is a qualitative descriptive study with data sources, namely 18 adolescents and parents in Darma Village. In obtaining the data used interview instruments, observation, and documentation. Then the data were analyzed using data collection techniques, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that: 1) The practice of the value of Tauhid Uluhiyah in praying for teenagers in Darma Village, was divided into two, namely; groups of teenagers who pray on time or at the beginning of time and groups of teenagers who like to delay prayers; 2) Supporting factors that influence the practice of the value of monotheism in prayer in adolescents are the existence of self-awareness in adolescents, peers or a good community environment and the availability of mosques as a means to facilitate the implementation of the five daily prayers, 3) Inhibiting factors that affect the practice of the value of monotheism Uluhiyah in praying for teenagers is the lack of parental attention, the existence of other more urgent activities and the emergence of a sense of laziness

Keywords: Tauhid Uluhiyah, Prayer, Teenager

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang individu untuk tumbuh dan berkembang. Maka tidak salah apabila dikatakan pendidikan dalam keluarga adalah lingkungan pendidikan yang utama dan pertama. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu ber-kembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya (Ahmad Tafsir, 2016). Tujuan pendidikan agama Islam di rumah tangga tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk sikap pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai realisasi dari tujuan hidup manusia (Halim: 2018). Namun ditemukan adanya ketidaksinkronan dalam realitas kehidupan. Seperti yang terjadi pada sebagian remaja di Kelurahan Darma Kabupaten Polewali menunjukkan adanya ketidakdisiplinan mereka dengan biasa meninggalkan salat sebab kegiatan lain dan juga ada rasa malas padahal sarana dan prasarana dalam membina para remaja cukup tersedia(hasil observasi, Oktober 2019)

Fakta tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Partiana, Suhirman dan A. Suardi (2019) menunjukkan bahwa: Pengetahuan dan pemahaman ibadah shalat lima waktu pada masyarakat di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah berada pada tahap pengetahuan "Tahu Bagaimana" bahwa mereka hanya mengetahui shalat itu wajib, serta pemahaman pada kategori "Tingkat Rendah" penerapan ibadah shalat lima waktu pada masyarakat, sudah ada masyarakat yang ingin menerapkan ibadah shalat lima waktu akan tetapi tidak pada awal waktu. Penghambat dalam menerapkannya seperti faktor keluarga, pendidikan dan ekonomi. Sedangkan penelitian Wiwik Haryani, Basri Nurin, Mardiana (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif pengamalan ibadah shalat dengan akhlak siswa tahun ajaran 2017/2018. Demikian pula penelitian Rahendra dan Dessi Angreani (2018) yang mendapatkan hasil pentingnya penanaman nilai Agama Islam pada untuk menyempurnakan akidah, syariah dan akhlak yang lebih baik, dan ini sangat berpengaruh pada kehidupan anak usia 13-18 tahun

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh pengamalan nilai *tauhid uluhiyah* dalam ibadah salat lima waktu pada remaja di Kelurahan Darma, Polewali. Kemudian mencoba memahami faktor yang mendukung pengamalan nilai *tauhid uluhiyah* dalam menjalankan ibadah salat tersebut. Serta memahami faktor penghambat pada anak remaja dalam mengamalkan Ibadah salat lima waktu di Kelurahan Darma, Kabupaten Polewali Mandar.

Penanaman nilai ibadah juga menjadi tanggung jawab orang tua, Ibadah merupakan tujuan utama dari amalan seorang muslim dan merupakan realisasi dari keimanan seseorang. Ibadah merupakan aktivitas yang disukai dan diridai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun berupa perbuatan, lahir maupun batin. Ibadah juga merupakan bentuk penyerahan seorang hamba terhadap Allah, karena pada hakikatnya manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Semua orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang pengamalan nilai-nilai tauhid pada anaknya, khususnya nilai tauhid uluhiyah atau dikenal dengan tauhid ibadah (salat lima waktu). Namun fenomena pengamalan ibadah salat, masih banyak masyarakat yang tidak langsung melaksanakan salat saat waktunya tiba bahkan ada yang sampai tidak melaksankannya sama sekali dengan berbagai alasan. Hal ini mungkin saja terjadi karena masyarakat kurang memiliki kesadaran diri dan adanya berbagai faktor yang memengaruhi seperti, minimnya pengetahuan mereka tentang pentingnya salat, adanya rasa malas, tidak adanya teman yang mengajak untuk mengerjakan salat, keasikan bermain hingga lupa waktu dan lain sebagainya. Selain hal yang telah disebutkan, ada pula sebahagian masyarakat yang sudah melaksanakan salat tapi masih percaya kepada hal-hal yang dilarang oleh agama, misalnya: memakaikan benang hitam di bagian perut dan tangan pada bayi yang baru lahir yang dipercaya dapat melindungi sibayi dari hal-hal buruk, percaya kepada benda-benda yang dapat menyembuhkan orang sakit serta menyediakan makanan kepada orang yang gelah meninggal dunia. Hal demikian menjadi tanggung jawab bersama, pendidik terlebih lagi orang tua untuk menangani masalah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengamalan Tauhid Uluhiyah

Pengamalan dilihat dari segi kosakata bahasa berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Amalan atau disebut dengan perbuatan merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu, kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Pengertian Tauhid Uluhiyah

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*. Secara etimologis, tauhid berarti keesaan maksudnya, i'tikad atau keyakinan bahwa Allah swt. adalah Esa, tunggal, satu (Ahmad Warso al Munawwir, 1997) Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu keesaan Allah; mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah (Syahminan Zaini, 1983). Kata *uluhiyah* berakar dari kata *a-la-ha* (alif -lam -ha) yang mempunyai arti antara lain tenteram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah (*'abada*) (Rahman, 2013, h. 41). Hal-hal yang berkaitan dengan *uluhiyah* Allah, atau tauhid *uluhiyah* yang biasa disebut dengan tauhid ibadah. Artinya, mengesakan Allah dalam segala bentuk peribadatan, selama apa yang dikerjakan termasuk dalam pengertian ibadah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin; di mana harus menunjukkan amalan tersebut kepada Allah semata. Jadi, tauhid uluhiyah adalah mengimani Allah swt. sebagai satu-satunya *al-Ma'bud* (yang disembah).

Ibadah Salat

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan perintah-Nya dan ajaran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun kepercayaan. Beribadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu perbuatan mulia, dilakukan oleh jiwa yang mulia. Pengertian ibadah mencakup dua

hal yaitu: 1. Penyembahan (Ta'abbud), merendahkan diri kepada Allah swt. dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Secara khusus ibadah adalah apa yang ditetapkan perincian-perinciannya, tingkat dan tata cara tertentu; 2. Sarana dan cara yang dijadikan sebagai bentuk penyembahan (Muta'abbad bihi), mencakup segala apa-apa yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun tersembunyi, seperti: salat, zikir dan do'a.

Ibadah dapat diklasifikasikan menjadi menjadi dua yaitu ibadah khusus (ibadah *mahdah*) dan ibadah umum (*ghoiru mahdah*). Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan ikhlas seperti: membaca Alquran dan bersedekah. Ibadah khusus adalah ibadah yang ditentukan oleh nash (bentuk dan caranya) seperti: salat, puasa, zakat dan lainnya.

Salat secara bahasa sebagaimana dikatakan para ahli berarti do'a. Salat merupakan ibadah yang diwajibkan melalui Alquran, sunnah dan ijma' para ulama. Salat hukumnya wajib atas setiap muslim yang berakal dan sudah mencapai akhir baliq, baik laki-laki maupun perempuan, kaya atau miskin, orang yang bermukim atau dalam keadaan musafir, dalam keadaan sehat atau sakit. Kewajiban salat lima waktu sehari semalam tidak akan gugur walaupun dia dalam keadaan sakit, selama akalnya masih sehat dan sampai kematian datang menjemputnya.

Dipahami bahwa salat adalah suatu aktivitas yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam. Aktivitas itu merupakan implementasi dari rasa kepatuhan seorang hamba terhadap Allah SWT. dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmaniah dan ruhaniah (Hamdani Bakran adz Dzakiey, 2007, h. 4).

Salat merupakan penolong bagi rukun-rukun agama yang lain, karena salat merupakan interaksi seorang hamba dengan Tuhan dengan kerendahan hati, agar memperoleh pahala dan tercegah dari perbuatan-perbuatan yang mungkar, karena salat memudahkan seorang terikat kepada ketaatan. Sesungguhnya ibadah salat merupakan ibadah yang paling banyak disebut dalam Alquran. Perintah salat

terkadang disebut secara spesifik sebagai zikir.

Syarat dan Rukun Ibadah Salat

Syarat-syarat dalam salat ada dua macam yaitu: syarat wajib dan syarat sah salat. Syarat sahnya salat adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum kita mengerjakan salat. Apabila ada sedikit yang tertinggal darinya maka salat itu dianggap tidak ada atau menjadi batal karenanya (Abu Malik Kamal bin As-Sayyid salim, 2014, h. 138). Syarat-syarat wajib salat yaitu: (1) Islam. Dengan syarat ini maka orang kafir tidak wajib mengerjakan salat. Berakal. Orang gila tidak terbebani kewajiban salat; (2) Balig. anak-anak tidak terbebani salat sampai menginjak usia balig. Namun sebagai ajang latihan mereka tetap diperintahkan mengerjakannya; (3) Masuk waktunya. Salat tidak wajib ditunaikan sampai tiba waktunya, artinya salat itu mempunyai waktu tertentu. Sebagaimana Malaikat Jibril pernah turun, lalu mengajarkan Nabi tentang waktu-waktu salat; (4) Suci dari haid dan nifas. Dengan demikian wanita yang sedang haid dan nifas tidak; (5) terbebani kewajiban salat sampai suci.

Syarat-syarat sahnya salat (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2008), yaitu: (1) Suci dari hadas kecil. Yaitu hal yang mewajibkan kita untuk berwudu. Suci dari hadas besar, yaitu hal yang mewajibkan mandi besar. Dan dari najis baik pada pakaian, tubuh dan tempat orang yang hendak mengerjakan salat; (2) Menutup aurat. Tidak sah salat seseorang yang dikerjakan dengan membuka aurat, karena fungsi pakaian adalah untuk menutupi aurat. adapun batasan aurat bagi laki-laki yaitu mulai dari pusar sampai dengan lutut, sedangkan batasan aurat bagi perempuan yaitu seluruh anggota tubuh selain muka dan kedua telapak tangan; (3) Menghadap kiblat. Tidak sah salat yang dikerjakan tidak menghadap kiblat. Namun, orang yang tidak bisa menghadap kiblat karena kondisi takut, sakit, atau lainnya maka syarat ini tidak berlaku. Orang yang sedang melakukan perjalanan boleh mengerjakan salat diatas kendaraannya sesuai arah jalan yang dituju baik kiblat atau selainnya.

Salat mempunyai fardu dan rukun, yang mana pada hakikatnya ia tersusun dari keduanya, sehingga apabila salah satunya dari rukun ini tidak ada maka salatnya belum dianggap sempurna dan dianggap batal dalam pandangan syariat. Rukun-rukun Ibadah Salat (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi,2008), yaitu: (1) Berdiri

ketika salat fardhu bagi yang mampu. Tidak sah salat fardhu yang dikerjakan sambil duduk dalam kondisi mampu berdiri. Ulama bersepakat bahwa orang yang sakit tidak terbebani kewajiban mengerjakan salat dengan duduk; (2) Niat. Yaitu ketetapan hati untuk melaksanakan salat; (3) Takbiratul Ihram. Yaitu mengucapkan lafazh *Allahu Akbar*; (4) Membaca surah *al-Fatihah* pada setiap raka'at salat. Namun membaca *al-Fatihah* itu tidak berlaku bagi seorang makmum dibelakang imam yang membaca *al-Fatihah* dengan jahr, karena kewajibannya adalah mendengarkan bacaan imam. Apabila imam membacanya dengan suara pelan, maka makmum wajib membacanya; (5) Rukuk. Batas minimal yang dianggap cukup untuk rukuk adalah mencondongkan tubuh hingga kedua tangan menyentuh kedua lutut. Lalu berdiam diri sejenak dengan tenang hingga menenangkan sendi-sendi dan beristirahat sejenak; (6) Bangun dari rukuk (*i'tidal*); (7) Sujud; (8) Bangun dari sujud (duduk diantara dua sujud); (9) *Thuma'ninah* ketika rukuk, sujud, berdiri, dan duduk. Hakikat *tuma'ninah* adalah seseorang yang melakukan rukuk, sujud dan duduk diantara dua sujud, atau berdiri setelah anggota badannya tegak lurus itu berdiam kira-kira seukuran lama membaca *subhanaka robbial azhim*; (10) Salam. Ucapan salam minimal yang dianggap cukup adalah *Assalamu'alaikum*. Sedangkan, lafal salam paling sempurna dan paling utama adalah ucapan *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh*. Baik saat menoleh ke kanan, maupun saat menoleh ke kiri; (11) Duduk ketika salam. Seseorang dianggap selesai mengerjakan salat setelah mengucapkan salam dan dia tidak mengucapkan salam kecuali dalam kondisi duduk; (12) Tertib sesuai urutan dan rukun salat. Tidak boleh membaca *al-Fatihah* sebelum bertakbiratul ihram, dan tidak boleh bersujud sebelum rukuk. Karena gerakan salat telah ditentukan oleh Rasulullah saw. dan telah diajarkan kepada para sahabat.

Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* dan *to grow maturity*. yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja, yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun dibagi kedalam

awal masa remaja yang berlangsung kira-kira 13 tahun sampai usia 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja yang bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai usia 18 tahun. Akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Masa remaja merupakan salah satu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut seringkali menimbulkan kebingungan-kebingungan atau goncangan-goncangan jiwa remaja, sehingga ada yang menyebutnya sebagai periode *strum and drang* (Santrock, 2012).

Ciri-Ciri Fisik Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa rentang kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Tugas utama dalam perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Demikian pula dengan perkembangan Agama yang dapat menjadi kerangka moral dan dapat memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi mereka yang mencari eksistensi dirinya.

Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif. Pertumbuhan fisik remaja ditandai dengan (Hurlock, 2019): (1) Peningkatan hormon *estrogen* yang dipicu oleh kelenjar *pituitary* menyebabkan pubertas yang lebih awal pada anak perempuan, sekitar usia 11-12 tahun. Percepatan pertumbuhan tinggi dan berat badan pada wanita biasanya dimulai antar usia 10-11 tahun. Percepatan pertumbuhan pada anak laki-laki biasanya dimulai antar usia 10-16 tahun; (2) Munculnya ciri karakteristik primer pada remaja perempuan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) dan pada laki-laki mengalami mimpi basah (*nocturnal emissions*); (3) Ciri karakteristik seks sekunder seperti pinggul yang melebar dan tumbuhnya payudara pada remaja perempuan serta tumbuhnya kumis, jenggot, bulu disekitar kelamin, dan membesarnya jakun pada remaja laki-laki.

Adapun ciri-ciri pada masa remaja menurut Santrock (2012), adalah sebagai berikut: (1) Sebagai periode yang penting dalam rentang kehidupan; (2) Sebagai

periode peralihan; (3) Sebagai periode perubahan; (4) Sebagai masa mencari identitas; (5) Sebagai usia yang menimbulkan ketakutan; (6) Sebagai masa yang tidak realistic; dan (7) Sebagai ambang masa dewasa.

Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang jika berhasil dituntaskan akan menimbulkan rasa bahagia dan akan membawa ke arah kesuksesan dalam melaksanakan dan menuntaskan tugas-tugas. Tugas-tugas dalam perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang semestinya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau perkembangannya. Beberapa tugas perkembangan remaja Santrock (2012) tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menerima fisiknya sendiri; (2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas; (3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok; (4) Menemukan *role model* yang dijadikan identitasnya; (5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri; (6) Memperkuat *self-control* atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup; (7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurts yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock (2019) ada delapan. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; (2) Mencapai peran sosial pria dan wanita; (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; (5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya; (6) Mempersiapkan karier ekonomi; (7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga; (8) Memperoleh perangkat nilai; (9) dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menganalisis objek yang diteliti seperti melihat gambaran orang tua saat mendidik anak dan gambaran realitas pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat lima waktu pada remaja serta mengecek pengetahuan remaja terkait ibadah salat lima waktu.

Lokasi penelitiannya yaitu Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar dengan sumber data adalah 18 remaja yang berusia 16-19 tahun dan orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu data di analisis dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Realitas Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ibadah Salat pada Remaja Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar

Data tentang pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja di Kabupaten Polewali Mandar Kelurahan Darma dilakukan dengan menganalisis hasil dari wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan. Observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat dan mengamati beberapa remaja yang ada di Kelurahan Darma. Hasil observasi ditemukan adanya remaja yang tidak langsung bergegas ke masjid saat azan telah dikumandangkan, terlebih lagi remaja laki-laki. Apabila sore hari setelah bermain bola, mereka lebih memilih untuk duduk di lapangan sambil bercerita, sedangkan salat di masjid tengah dilaksanakan.

Berdasarkan observasi lanjutan, peneliti mengamati beberapa remaja saat tiba waktu salat, mereka tidak langsung bergegas melaksanakan salat. Terlebih lagi jika mereka asyik memainkan gadget masing-masing yang bisa mengakibatkan mereka lupa waktu hingga akhirnya tidak mengerjakan salat.

Tidak dipungkiri, orang tua menjadi pendidik utama dan menjadi teladan bagi anak-anaknya, dari orang tua lah mereka mencontoh perilaku, perkataan, dan

kebiasaan. Setiap anak, terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru setiap hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti apa yang dikatakan responden (R7) bahwa:

“Ya dari kecil memang sudah disuruh untuk shalat tapi masih sering bolong-bolong tapi mungkin karena sudah jadi kebiasaan jadi terbiasami untuk shalat.”

Pendapat ini didukung berdasarkan teori bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan untuk membentuk kepribadian anak, baik di bidang moral, spiritual, maupun sosial.

Selain keteladanan, orang tua seharusnya juga memberikan pembiasaan yang baik agar pengajaran yang diberikan dapat diaplikasikan secara langsung oleh si anak. Dengan demikian pembiasaan sejak dini pada anak akan berdampak pada kepribadian dan akhlak ketika mereka dewasa (R6):

“Dari TK sudah disuruh shalat, dari lima tahun atau enam tahun. Itu diajarkan sendiri, kalau dia tidak shalat diingatkan untuk shalat, nda pernah dia dikerasi, nda pernah diapa, diingatkan saja dibilang eh shalat dulu nanti selesai shalat baru main lagi, biasa kalau ada temannya disuruh tunggu dulu di dia shalat dulu. langsung mi dia juga ambil alat shalatnya”

Metode pembiasaan merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif untuk pembentukan kebaikan dan pelurusan akhlak anak saleh.

Banyak remaja yang paham, jika salat lebih baik dilaksanakan di awal waktu. Akan tetapi, remaja diharapkan tidak hanya sekadar paham, tetapi juga menghayati nilai-nilai agama dengan baik. Hal ini dikarenakan pemahaman tidak berpengaruh terhadap perilaku, pemahaman baru akan bermanfaat menuntun, dan mengarahkan perilaku anak jika mereka telah menghayati nilai-nilai agama dengan baik. Itu pula yang menerangkan mengapa anak yang telah memahami baik dan buruknya sesuatu, tetapi tidak berubah perilakunya.

Setelah melakukan wawancara dengan 18 remaja yang ada di Kelurahan Darma, ditemukan sebagian besar remaja tidak memiliki pengetahuan tentang syarat dan rukunnya. Walaupun mereka bisa melaksanakan semua rukun dan syaratnya, tetapi mereka tidak tahu secara teori. Disimpulkan bahwa pengetahuan

remaja di Kelurahan Darma tentang hal-hal yang berkaitan dengan salat masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban dan penjelasan informan saat wawancara berlangsung bahwa para remaja hanya mengetahui bahwa salat itu kewajiban atas setiap muslim, gerakan salat, dan bacaan tanpa memahami lebih dalam lagi tentang hakikat ibadah salat lima waktu. Oleh karena itu realitas pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar dapat di bagi 2: (1) Kelompok remaja yang biasa melaksanakan salat dengan tepat waktu atau diawal waktu dengan pergi ke masjid. Dengan tersedianya masjid sebagai sarana melaksanakan ibadah salat sangat mendukung dan memotivasi remaja yang ada di Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar dalam melaksanakan ibadah salat; (2) Kelompok remaja yang suka menunda-nunda salat dengan alasan adanya aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, bermain, hp, dan adanya rasa malas. Walaupun mereka sadar dan tahu bahwa dalam melaksanakan ibadah salat hendaknya segera dilakukan jika sudah masuk waktunya, akan tetapi karena kurangnya kesadaran dan pelaksanaannya hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban saja. Berbagai faktor yang ada sangat mempengaruhi pengamalan ibadah salat pada remaja di Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar.

Faktor Pendukung Pengamalan Nilai Tauhid dalam Ibadah Salat pada Remaja di Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar

Kesadaran remaja akan pentingnya melaksakan salat mendorong mereka untuk melaksanakan ibadah salat demi memenuhi kewajiban dalam agama, akan tetapi mereka kurang menghayati dan memaknai makna penting ibadah salat. Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam pengamalan ibadah salat pada remaja.

Adanya sarana dan prasarana yang tersedia dapat memudahkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan akan menjadi sebuah dorongan. Seperti halnya yang terjadi pada remaja di Kelurahan Darma, dekatnya masjid dari rumah memudahkan mereka untuk melaksanakan salat. Hal itu terjadi karena remaja di Kelurahan Darma terkadang merasa malas untuk melaksanakan salat lima waktu

jika harus melaksanakan salat sendiri. R-13 mengatakan bahwa: “Masjid tidak jauh dari rumah kak jadi shalatnya gampang, jadi kalau masuk waktu shalat langsung kemasjid, biasanya sendiri biasa juga sama bapak. Sebagai muslim alangkah baiknya kalau dilaksanakan secepat-cepatnya”. R-14 juga mengatakan bahwa: “Masjid dan juga tempatnya mendukung untuk tepat waktu untuk shalat, terus banyak juga ajakan dari orang-orang sekitar, terus juga”.

Selain adanya sarana yang mendukung, lingkungan yang baik juga menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya anak, secara tidak langsung dapat membentuk sikap si anak. Hal ini menandakan lingkungan berpengaruh sangat besar terhadap seseorang. Tidak hanya lingkungan keluarga, tetapi lingkungan masyarakat turut andil dalam pembentukan sikap serta kebiasaan yang ada pada diri anak. Tak dipungkiri lagi bahwa lingkungan yang baik atau memiliki teman yang senantiasa mengajak kepada kebaikan akan berimbas kepada diri sendiri. R-15 mengemukakan bahwa “Lingkungannya mendukung, biasa kalo teman-teman sering pergi shalat di masjid, jadi biasa ikut”. Remaja di Kelurahan Darma memiliki lingkungan yang bisa dikatakan cukup baik. Oleh karena itu jika remaja mendapat ajakan dari teman sebayanya mereka akan lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah salat.

Faktor Penghambat Pengamalan Nilai Tauhid dalam Ibadah Salat pada Remaja di Kelurahan Darma Kabupaten Polewali Mandar

Tidak dipungkiri lagi bahwa keluarga memegang peranan penting dalam mendidik anak terlebih ibu yang sering disebut *al-ummu madsatul ulaa*. Keluarga merupakan sentral pendidikan bagi anak dalam menerima pendidikan sebelum akhirnya diserahkan kesekolah sebagai pelengkap pendidikan anak. Keluarga juga merupakan sekolah pertama dan orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, masih banyak keluarga di Kelurahan Darma kurang memperhatikan ibadah salat anak mereka ketika mereka mulai beranjak dewasa dan tidak lagi mengecek pengetahuan ibadah salat remaja, hanya sebatas mengecek remaja melaksanakan ibadah salat apa tidak. Juga, orangtua kurang memberi bekal pengetahuan agama yang cukup kepada anak-anaknya, orang tua hanya menyuruh anak-anaknya

untuk mengerjakan salat tapi tidak mengecek pengetahuan seputar bacaan salatnya.

Remaja di Kelurahan Darma beralasan bahwa jika sedang ada kegiatan atau ada tugas sekolah yang tidak dapat ditinggalkan, remaja akan menunda salat mereka terlebih dahulu. R-18 juga mengatakan bahwa: "Biasa kalau disekolah masih belajar tidak dikasih keluar kalau sudah adzan, biasa ada guru tidak mauki nakasih keluar, nabilang nanti pi. Biasa juga karena rapat". Seharusnya dalam berkegiatan apapun atau jika sedang mengerjakan tugas remaja diharapkan tetap melaksanakan salat lima waktu jika azan telah dikumandangkan karena bagaimanapun juga salat merupakan perkara wajib yang harus dikerjakan.

Penting memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keutamaan salat, bukan hanya sebatas tahu bahwa mengerjakan salat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan ketika sudah mencapai aqil baliq. Karena dengan demikian remaja yang ada di Kelurahan Darma tidak akan lagi merasa malas dalam mengerjakan ibadah salat lima waktu. Jika seseorang sudah mengetahui keutamaan suatu amalan maka akan berusaha memaksimalkan dalam mengerjakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait tentang pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat lima waktu pada remaja di Kelurahan Darma, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat pada remaja di Kelurahan Darma dalam pelaksanaan ibadah salat lima waktu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a kelompok remaja yang melaksanakan salat dengan tepat waktu atau diawal waktu dan pergi ke masjid. Dari enam informan, terdapat dua orang remaja yang sering melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya; b. kelompok remaja yang suka menunda-nunda salat dengan alasan adanya aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, bermain hp/gadget dan adanya rasa malas,
2. Faktor pendukung yang memengaruhi pengamalan nilai tauhid uluhiyah

dalam ibadah salat lima waktu pada remaja, meliputi: adanya kesadaran diri sendiri pada remaja, teman sebaya atau lingkungan masyarakat yang mendukung, dan tersedianya masjid sebagai sarana sehingga memudahkan melaksanakan salat lima waktu,

3. Faktor penghambat yang memengaruhi pengamalan nilai tauhid uluhiyah dalam ibadah salat lima waktu pada remaja, meliputi: kurangnya didikan dari orangtua terhadap anak-anaknya yang menyebabkan hanya sekedar paham dan tidak menghayati hakikat salat dengan baik, adanya kegiatan yang mengakibatkan sebahagian remaja lalai dalam melaksanakan salat, serta timbulnya rasa malas pada diri remaja yang menjadi penghalang bagi mereka untuk melaksanakan salat lima waktu.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat kepada para orang tua dalam mendidik serta membimbing anak-anaknya sejak mereka masih kanak-kanak terlebih saat mereka menginjak usia remaja. Hendaknya remaja senantiasa didekatkan dengan nilai-nilai agama agar anak dapat menghayati dengan baik setiap ibadah yang mereka lakukan. Remaja hendaknya lebih menyadari dan memperdalam ilmu yang berkaitan dengan ibadah salat lima waktu agar pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada menggugurkan kewajiban. Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat, diharapkan para orang tua dan anak dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan hakikat pelaksanaan salat lima waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. (2008). *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*. Solo: Insan Kamil.
- Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. (2014). *Panduan Fiqih Lengkap Bagi Wanita*. Solo: Pustaka Arafah
- Abd Rahman Halim. (2017). *Hakekat Kekhalifahan Manusia*, Yogyakarta: Zada Hanifah
- Ahmad Tafsir. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Warson Al Munawwir. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Elizabeth B. Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Edisi Revisi*. Jakarta: Erlangga.
- Hamdani Bakran adz Dzakiey. (2007). *Jangan Kecewakan Allah dengan Sholatmu*. Yogyakarta: Pustaka Al-furqon.
- Idham. (2001). *Ilmu Pendidikan*, Indobis.
- John W. Santrock. (2012). *Life Span Depelopment: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Taufik Rahman. (2013). *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahendra dan Dessi Angreani. (2018). Penanaman Nilai Agama Islam dalam keluarga dengan Akhlak Remaja. *Jurnal Obor Penamas Pendidikan Luar Sekolah*.
- Syahminan Zaini. (1983). *Kuliah Akidah Islam*. Surabaya: Al-Ihklash.
- Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuli partiana, Suhirman, A. Suradi. (2019). Pemahaman dan Penerapan Ibadah Salat Lima Waktu pada Masyarakat di Bengkulu Tengah. *Jurnal Edukasi Multikultura 1 no. 1*.

Wiwik Haryani, Basri Nurin, Mardiana. (2019). Korelasi Antara Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Akhlak Siswa. *Jurnal Ta'lim, Vol 1, No 1.*

Yusuf Muhammad al-Hasan. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. VI; Jakarta: Darul Haq.